KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENURUT PERSPEKTIF HADIST

Nofri Yandi[1], Asnibar[2] , Juliana Batu Bara[3]
[1,2,3]Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang
[1]nofriyandi165@gmail.com, [2] afnibarkons@uinib.ac.id, [3] juliana@uinib.ac.id

ABSTRACT

Various kinds of concepts of Islamic religious education today in educational institutions both formal and non-formal. So that various kinds of educational problems are faced by the community as consumers of educational products. Starting from personal, household, community problems to nation and state. However, there is a concept of education that was born from the perspective of the Hadith of the Holy Prophetsa. Namely the basic concepts of education, educational law, objectives, educational institutions, educators, learners, educational materials, methods, adap-adap of education and evaluation of the implementation of education. So as to give birth to a quality and quality education process and autput as expected. Based on this, the author titled the study of this article, namely the Concept of Islamic Education According to the Hadith Perspective. With the aim is to be directed where we want to take the students of this nation in the future. The method that the author lived in the study in this study is a literature review and compares various kinds of literacy, articles, figures and scholars so that we can conclude that the concept of Islamic religious education is based on the Qur'an, the Sunnah of the Prophet SAW, ijtihad of scholars, people who have succeeded in giving examples so that the implementation is full of sincerity and sincerity which in the end becomes a reflection of example in continuing personal life, family, community of nation and state.

Keywords: Islamic Religious Education Concept, Hadith Perspective

ABSTRAK

Berbagai macam ragam konsep Pendidikan agama Islam hari ini di lembaga-lembaga pendidikan baik formal ataupun non formal. Sehingga berbagai macam pula problematika pendidikan yang dihadapi oleh masyarakat sebagai konsumen dari produk hasil pendidikan. Mulai dari permasalahan pribadi, rumah tangga, masyarakat hingga berbangsa dan bernegara. Namun ada konsep pendidikan yang terlahir dari perspektif Hadist rasulullah saw. Yaitu konsep dasar pendidikan, hukum pendidikan , tujuan, lembaga pendidikan, pendidik, peserta didik, materi pendidikan, metode, adap-adap dari pendidikan dan evaluasi pelaksanaan dari pendidikan. Sehingga melahirkan proses dan autput pendidikan yang bermutu dan berkualitas sesuai yang diharapkan. Berdasarkan hal tersebut maka penulis memberi judul kajian artikel ini yaitu Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut Perspektif Hadist. Dengan tujuan adalah agar terarah kemana hendak kita bawa peserta didik anak bangsa ini kedepannya. Metode yang penulis jalani dalam penelitian ini adalah kajian pustaka dan membandingkan berbagai macam literasi, artikel, para tokoh dan ulama sehingga mampu kita simpulkan bahwa konsep pendidikan agama islam ternyata berlandaskan kepada Al Qur'an, Sunnah Rasulullah SAW, ijtihad para ulama, orang orang soleh yang telah berhasil memberikan tauladan sehingga pelaksanaannya penuh dengan keikhlasan dan

ketulusan yang pada akhirnya menjadi cerminan keteladanan dalam melanjutkan kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat berbangsa dan bernegara.

Kata kunci : Konsep Pendidikan Agama Islam, Perspektif Hadist

A. Pendahuluan

Di Indonesia yang mayoritas penduduk beragama Islam harus mempunyai konsep pendidikan yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam. Sehingga tertuang kedalam undang-undang pendidikan nasional yang menciptakan peserta didik beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa.

Tentu hal yang semacam ini tidak serta merta hadir kepermukaan, perlu ada persiapan yang matang, pelaksanaan yang terukur, evaluasi yang berkesinambungan serta peningkatan peningkatan yang dapat memajukan bangsa dan Negara dalam segala lini kehidupan. Tentunya hal ini tidak terlepas dari dimulainya dari jenjang pendidikan dari sekolah dasar.

Konsep pendidikan agama islam di sekolah hari ini perlu kita evaluasi sehingga sesuai dengan kemajuan dan tuntutan zaman yang semangkin hari-semangkin membutuhkan kesiapan yang matang untuk mengahadapi tantangan dunia global internasional. Anak-anak kita harus mampu membentengi diri mereka masing-masing. Karna agama mengajak kepada kebaikan dan meminta untuk melarang kepada kemungkaran. Tentu hal ini tidak terlepas dari di awali dari konsep pendidikan yang matang dari dini.

Nabi Muhammad SAW. Meninggalkan dua perkara yaitu Al Qur'an dan Hadist. Apabila berpegang kepada keduanya maka tidak akan sesat untuk selama-lamanya. Maka bila kita hubungkan kepada konsep pendidikan Agama Islam di sekolah dasar menurut Hadit Nabi maka tentu kita perlu merujuk kepada apa-apa yang telah Nabi sampaikan dalam hadist-hadistnya. Sebab adis adalah sumber kedua setelah al-Qur'an yang dipegangi dan ajarannya diamalkan oleh umat Islam. Ia menjadi standar utama umat Islam dalam usaha meneladani dan mempraktikkan petunjuk Rasulullah Saw. Dalam banyak hal, apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw digugu dan ditiru secara literal tekstual.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (Library

Reasearch), penelitian kepustakaan ini merupakan penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dari berbagai materi yang terdapat dalam ke pustakaan. Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara ilmiyah literature-literatur kepustakaan yang relevan dengan tema "Konsep Pendidikan Agama Islam di sekolah menurut perspektif Hadist".

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data dan informasi dari literature-literatur, seperti hasil penelitian, catatan, traskrip, buku, surat kabar, majalah, Koran, artikel, dokumen, agenda, internet, dan lain sebagainya.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Hadits

Konsep pendidikan agama Islam dalam tinjuan hadits ini sebagai langkah awal untuk mengetahui, memahami dan mengaplikasikan konsep tersebut ke dalam praktik pendidikan agama Islam di lingkungan dan lembaga pendidikan Islam. Di antara konsep pendidikan Islam dalam tinjauan hadith meliputi sepuluh unsur, yakni:

1. Dasar Pendidikan Islam Al Qur'an dan Hadist

Untuk mempermudah pembahasan, berikut ini salah satu hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari tentang dasar pendidikan Islam.

''Telah menceritakan kepada kami Ali ibn Abdullah, menceritakan kepada kami Sufyan, ia berkata; 'Aku bertanya kepada A'masyi, ia berkata; 'Dari Zaid ibn Wahab, Aku mendengar Hudzaifah, ia berkata; 'Menceritakan kepada kami Rasul saw, bahwa amanah itu turun dari langit pada hati seseorang, dan diturunkan al-Qur'an, maka bacalah al-Qur'an dan pelajarilah Sunnah (Hadits)." (HR. Bukhari).[4]

Dalam hal ini memberikan kita gambaran bahwa al-Qur'an dan as-Sunnah harus dijadikan sebagai pegangan dan pedoman hidup, maka sangat tepat pendidikan Islam menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai dasar dan acuan dalam memberlakukan pendidikan Islam di lembaga pendidikan, baik di sekolah maupun di pesantren dan di lembaga lainnya. Jika suatu pendidikan terlebih pendidikan Islam dengan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai dasar dan acuan serta benar benar di implementasikan maka akan membentuk generasi-generasi Qur'ani dengan mengikuti (*ittiba'*) Rasulullah saw dalam setiap tingkah lakunya. Sehingga tujuan pendidikan Islam akan terlaksana dan tercapai dengan baik.

2. Hukum Pendidikan Agama Islam adalah Wajib

Sebenarnya banyak hadis tentang kewajiban belajar bagi kaum muslimin, salah satunya hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah:

"Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar, menceritakan kepada kmau Hafsha bin Sulaiman, menceritakan kepada kami Katsir bin Syindzir dari Mahmmad Sirin dari Anas bin Malik berkata, Rasullah saw bersabda: "Mencari ilmu wajib bagi setiap muslim (orang Islam). Dan meletakkan (menempatkan) ilmu pada yang bukan ahlinya maka seperti orang yang mengikuti seekor babi, permata, mutiara dan emas". (HR. Ibnu Majjah)

Menurut hemat penulis hadits tersebut dapat kita pahami dari dua sisi, yaitu *pertama,*bahwa mencari ilmu hukumnya wajib bagi setiap muslim, Karena dengan ilmu itulah manusia akan keluar dari kegelapan (kebodohan/kesesatan) dan Ilmu sebagai petunjuk hidup manusia sehingga menjadikannya sebagai makhluk yang mulia dan beradab. Bisa kita bayangkan bagaimana jadinya jika manusia itu tanpa ilmu, maka tentu mereka menjadi makhluk yang buta akan kebenaran dan akhlak sehingga kehidupannya berantakan dan kehidupan di dunia juga akan kacau (hancur).

3. Tujuan Pendidikan Islam adalah menjadi akhlak mulia

Berikut ini adalah hadis dari Rasulullah yang diriwayatkan oleh Ahmad tentang tujuan dari pendidikan Islam :

"Telah menceritakan kepada kami Said bin Manshur, menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad dari Muhammad bin Ijlan dari al- Qa'qa'a bin Hakim dari Abi Shalih dari Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyem- purnakan akhlak". (HR. Ahmad).

Jika dipahami makna hadits ini nampak jelas bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk dan mewujudkan generasi yang berakhlak dan beradab. Karena sejatinya pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, artinya melalui pendidikan tersebut manusia (peserta didik) dibina, dibimbing, diarahkan, dididik dan diajarkan ilmu pengetahuan sehingga mereka menjadi orang yang berilmu yang mana bisa membedakan mana yang baik, mana yang buruk, mana yang perintah dan mana yang larangan sehingga terbentuk akhlak dan prilaku yang mulia dalam kehidupan sehari hari.

4. Lembaga Pendidikan Islam Bersifat Kekeluargaan

Berkaitan dengan lembaga pendidikan Islam, Imam Bukhari pernah meriwayatkan hadis dari Malik bin al-Huwairits bahwa telah berkata:

Malik bin al-Huwairits berkata: "Rasulullah saw bersabda: ' Kembalilah kalian kepada keluargamu, kemudian ajarilah mereka." (HR. Bukhari)[18]

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dalam

membentuk kepribadian anak, sehingga peran orang tua sangat penting. Di samping itu, anak adalah titipan dan amanah bagi orang tua sehingga orang tua harus bertanggungjawab secara penuh terhadap perkembangan anaknya, baik mengenai psikis, jasmani, sikap, pergaulan, tingkah laku (akhlak), serta pendidikannya.

Rumah merupakan tempat pendidikan Islam pertama, yang hal itu dibuktikan dengan sejarah pendidikan Islam pada masa Rasulullah saw yang menjadikan rumah arqam bin abil arqam sebagai tempat atau lembaga pendidikan bagi para sahabat beliau, yang kemudian dikenal dengan sebutan *'Dar arqam'*. Dalam rumah tersebut dilaksanakan pendidikan bagi para sahabat yang dibina langsung oleh Nabi saw., disitu Nabi saw mengajarkan dasar-dasar ajaran agama Islam, membaca al-Qur'an, dan masalah keislaman lainnya. Para sahabat juga dididik untuk membersihkan akidah dan mensucikan jiwanya, hal tersebut sebagai pendidikan awal bagi mereka. Oleh karenanya, Rasul saw saat itu hanya fokus pada dasar keimanan, tauhid dan akhlak.[19] Yang mana dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam berikutnya pusat pendidikan Islam beralih ke masjid, surau, kuttab, madrasah, hingga berdirinya sekolah dan perguruan tinggi yang terus berkembang sampai serkarang ini. Namun menurut penulis, hal itu tidak mengurangi fungsi keluarga/rumah sebagai lembaga pendidikan pertama dan terpenting bagi anak terlebih pada usia dini.

Sebelum anak itu menerima pendidikan di luar, maka orang tua harus memberikan pendidikan terlebih agama dirumah, yang berkenaan dengan pendidikan tauhid, sopan santun, perkataan yang baik, dan berbuat baik kepada sesama. Ini merupakan pendidikan dasar yang harus ditanamkan kepada anak pada usia dini dalam lingkup pendidikan keluarga, agar anak memiliki pribadi yang baik dan kuat sehingga ketika ia keluar untuk menerima pendidikan di sekolah atau lembaga lain, ia sudah mempunyai dasar dan bekal akan ilmu pengetahuan, dengan begitu ia akan mudah menyerap dan memahami ilmu-ilmu pengetahuan yang lain.

Oleh karena itu, pendidikan keluarga yang ada di rumah merupakan pendidikan pertama bagi anak dan pendidikan yang penting guna membekali anak dengan nilai-nilai luhur, pendidikan tersebut tidak akan terwujud manakala orang tua tidak memiliki tanggungjawab yang penuh akan hal itu. Melalui ayat diatas, sepatutnya bagi orang tua untuk menjadikan rumah sebagai tempat untuk mendidik anak disamping untuk berteduh dan istirahat. Dengan begitu, akan tercipta keluarga yang berkualitas baik dari segi spiritual, sosial maupun inteletual, inilah harapan ajaran agama Islam (al-Qur'an dan as-Sunnah) mengenai pendidikan keluarga.

Menurut analisis penulis maka setelah ummat ini berkembang banyak hingga pendidikan menyebar ke surau, Mushalla, Masjid hingga akhirnya di Madrasah seperti yang kita rasakan sa'at sekarang ini. Namun konsep lembaganya tetap sama seperti hadist Rasulullah SAW. yaitu bersifat kekeluargaan. Saling bersinegi, menjalin komunikasi yang baik dan berinteraksi membahas tentang perkembangan pendidikan anak sebagai peserta didik. Hal ini harus di bangun melalui sebuah konsep dan sisitim yang berkualitas di setiap lembaga pendidikan.

5. Materi Pembelajaran Tentang Iman Islam dan Ihsan

Berkaitan dengan materi pembelajaran :

Telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ibrahim, memberitakan kepada kami Abu Hayyan al-Tamimi dari Abi Zar'at dari Abu Hurairah ra, ia berkata: 'Pada suatu hari ketika Nabi saw sedang duduk bersama sahabat, tiba-tiba datang seorang laki-laki dan bertanya; 'Apakah Iman itu? Jawab Nabi: "Iman itu adalah percaya kepada Allah swt, para malaikat-Nya, dan pertemuan dengan-Nya, para Rasul-Nya dan percaya pada hari berbangkit dari kubur..." (HR. Bukhari)

Apapun pokok bahasan, sub pembahasan tetap dihungkan kepada Islamisasi ilmu pengetahuan.

Dalam hal ini Rasul saw memberikan isyarat bagi kita, agar dalam memberikan materi pembelajaran kepada anak didik memuat materi tentang keimanan dan ketauhidan sebagai dasar terhadap pengenalan mereka kepada Allah swt, malaikat, kitab, rasul, hari akhir dan takdir. Materi keimanan sangat penting dan harus diberikan kepada anak didik terlebih pada usia dini, pengenalan Allah swt sebagai Tuhannya pun harus dikenalkan sejak dini

Dengan mengutip firman Allah swt mengenai kisah Lukmanul Hakim yang berwasiat terhadap anak nya, *"dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".* (QS. Luqman: 13)

Selain materi tentang keimanan, materi tentang sosial juga perlu dan harus diberikan kepada anak didik, seperti berbuat baik kepada sesama, sopan santun, saling tolong menolong, saling mengasihi, menyayangi, menghormati, menghargai dan berkata baik kepada siapapun, baik kepada orang tua, guru, teman, orang lain dan sebagainya.

Pendidikan jasmani juga perlu diajarkan karna bentuk aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan gerakan tubuh yang teratur dengan tujuan meningkatkan berbagai kemampuan tubuh yang bermacam-macam dan menambah kecekatan gerakan. Olah raga lari memang merupakan olah raga yang simple dan tidak membutuhkan banyak biaya dan alat, sehingga mudah untuk dilakukan oleh orang, baik dari anak-anak, remaja, dewasa, orang tua maupun orang tua, dan sering dijadikan sebagai perlombaan lari. Disatu sisi, sebagai sunnah Nabi saw, disisi lain memang mengandung banyak manfaat bagi kesehatan dan kebugaran tubuh terlebih bagi otot.

6. Menggunakan Berbagai Macam Metode Pembelajaran

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Hamzah, ia berkata menceritakan kepada kami ibn Abu Hazm dari al-Darawardi, dari Yazid dari Muhammad ibn Ibrahim, dari Abu Salamah ibn Abdurrahman, dari Abu Hurairah ra bahwa ia mendengar Rasulullah saw bersabda; 'Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang diantara kalian. Ia mandi di sana lima kali sehari, bagaimana pendapat kalian? Apakah

masih tersisa kotorannya?, Mereka menjawab: Tidak akan tersisa kotorannya sedikitpun. Beliau bersabda: "Begitulah perumpamaan salat lima waktu, dengannya Allah swt menghapus dosa-dosa." (HR. Bukhari)

Dalam proses pembelajaran guru membutuhkan yang namanya metode, agar materi bisa sampai kepada anak didik dengan mudah. Dengan metode anak didik dapat memahami materi yang disampaikan guru sehingga proses belajar akan berjalan efektif dan efisien. Hal ini dicontohkan langsung oleh Nabi saw.,dalam hadits diatas, ketika Nabi memberikan materi kepada para sahabat, beliau memakai metode tanya jawa yang secara langsung melibatkan peserta didik (para sahabat), sehingga para sahabat mengetahui dan memahami materi yang disampaikan Nabi saw tersebut. Melalui metode ini, anak didik akan dapat memahami dan mempunyai gambaran dalam benak dan fikirannya sehingga ia akan mudah menerima materi tersebut.

Dalam mengajar memang harus menggunakan banyak metode, agar materi pelajaran dapat sampai kepada peserta didik dengan baik dan mendalam. Salah satunya melalui metode tanya jawab sebagaimana yang dicontohkan Nabi saw dalam sabdanya. Sebagai penguat dari pendapatnya Zakiah Darajat, bahwa metode tanya jawab merupakan cara penyajian dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab terutama dari guru ke peserta didik, tetapi juga bisa dari peserta didik ke guru, hal ini dimaksudkan untuk merangsang otak mereka agar berpikir dan membimbing mereka dalam mencapai kebenaran.

"Menceritakan kepada kami Adam, ia berkata, memberitahukan kepada kami Syu'bah, memberitahukan kepadaku Hakam, dari Jar, dari Sa'id ibn Abdurrahman ibn Abza', dari ayahnya, ia berkata, Telah datang Ammar ibn Yasir berkata kepada Umar bin Khattab, 'Tidaklah anda ingat seseorang yang datang kepadamu, lalu ia berkata; 'Sesungguhnya aku sedang junub dan aku tidak menemukan air? Maka berkata Ammar bin Yassir kepada Umar bin Khattab ra, 'Ketika saya dan anda dalam sebuah perjalanan. Adapun anda belum shalat, sedangkan saya bergulung- gulung ditanah kemudian saya shalat, saya pun menceritaknnya kepada Rasul saw, kemudian beliau bersabda; "Sebenarnya anda cukup begini, Rasul saw memukulkan kedua telapak tangannya ke tanah dan meniupnya kemudian mengusapkan keduanya pada wajah dan tangan beliau." (HR. Bukhari)[29]

Dalam hal ini, Nabi telah mencontohkan metode demonstrasi yakni mempraktikkan tayammum sebagai penganti wudhu dan mandi besar. Jika materi apalagi materi tentang praktik (shalat, wudhu, zakat, haji, qurban, tayammum, mandi, dan lain sebagainya) hanya disampaikan dalam bentuk ceramah maka anak didik akan sulit memahami dan mengerti akan materi tersebut, sehingga mereka tidak punya gambaran mengenai tata cara tentang materi tersebut dengan benar. Oleh karena itu, untuk mengatasinya di butuhkan matode yang pas, yakni metide demontrasi sebagaimana yang dicontohkan

langsung oleh Nabi saw.

7. Pendidik Harus Profesional

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn 'Abdul A'la al-Shan'ani, memberitahukan kepada kami Salamat ibn Raja', memberitahukan kepada kami Walid bin Jamil, memberitahukan kepada kami Qasim ibn 'Abdurrahman, dari Abu Umamat al-Bahili, berkata: "Disebutkan bagi Rasulullah saw, ada dua orang laki-laki, satu orang ahli ibadah dan satu lagi ahli ilmu. Maka Rasulullah saw berkata: "Keutamaan seorang ahli ilmu atas ahli ibadah seperti keutamaan antara saya dengan yang paling rendah di antara kamu". Kemudian berkata Rasulullah saw. 'Sesungguhnya Allah, malaikat-Nya, penduduk langit dan bumi, sampai semut yang berada di batu dan ikan, mereka bersalawat kepada seorang pendidik yang mengajarkan kebaikan (ilmu)". (HR. At-Tirmidzi)

Karna keutamaan seorang pendidik itu sangat luar biasa seperti yang di ceritakan hadist Rasullullah maka guru harus berkopetensi dalam segala bidang. Terutama menguasai kemampuan pedagogic.

Guru membawa amanah Ilahiah untuk mencerdaskan kehidupan umat manusia dan mengarahkannya untuk senantiasa taat beribadah kepada Allah dan berakhalak mulia. Oleh karena tanggung jawabnya, guru dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi, yaitu; (a) Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran; (b) Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik; (c) Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat; dan
(d) Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, wibawa dan berakhlak mulia.

8. Peserta Didik

"Telah menceritakan kepada kami Musaddad, berkata menceritakan kepada kami Bisyr, ia berkata, menceritakan kepada kami Ibn 'Aub, dari Ibn Sirin, dari Abdurrahman ibn Abu Bakrah dari ayahnya, Rasulullah saw bersabda; 'Barangsiapa yang berusaha mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga". (HR. Bukhari)

Berdasarkan hadist tersebut, peserta didik harus tulus dan ikhlas menuntut ilmu hanya karna Allah, mencari redho Allah s w t. karna dengan itu Allah akan sukseskan kehidupannya dunia dan akhirat hingga baginya mudah menuju jalan sampai ke surga.

9. Pendidikan Menjaga Adap-adap

" Pemalu dan orang sombong tidak akan dapat mempelajari pengetahuan agama". Aisyah ra berkata: " Sebaik-baik kaum wanita adalah kaum wanita Anshar. Mereka tidak dihalang- halangi rasa malu untuk mempelajari pengetahuan yang mendalam tentang agama". (HR. Bukhari)

Segala hal yang harus dipenuhi oleh peserta didik dalam proses belajar mengajar sebagaimana yang diuraikan oleh Hujjatul Islam al-Imam Abu Hamid al-Ghazali dalam kitabanya *Ayyuhal walad* yang penulis kutib dari M. Haitami Salim dalam bukunya,sebagai berikut;
(1) Seorang pencari ilmu hendaklah menjauhkan diri dari perbuatan

keji; (2) Seorang peserta didik

hendaknya senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt; (3) Seorang peserta didik hendaknya memusatkan perhatiannya atau konsentrasinya terhadap ilmu yang sedang dikaji/dipelajarinya; (4) Seorang peserta didik hendaknya tidak menyombongkan diri dengan ilmunya; (5) Hendaklah setiap peserta didik tidak melibatkan diri dalam perdebatan atau diskusi tentang segala ilmu pengetahuan; (6) Hendaklah peserta didik tidak meninggalkan suatu mata pelajaran dari ilmu pengetahuan yang terpuji; dan (7) Seorang peserta didik hendaknya tidak memasukkan suatu bidang ilmu pengetahuan dengan serentak.

Jika tata cara atau adab tersebut dilakukan dengan baik, maka peserta didik akan memperoleh ilmu yang manfaat dan barakah dunia akhirat yang akan membawanya kepada kehidupan yang mulia dan diridha Allah swt.

10. Evaluasi Pembelajaran

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Abdullah ibn Numair, menceritakan kepada kami ayahku, menceritakan kepada kami Abdullah, dari Nafi', dari Ibnu Umar ra berkata: "Rasulullah saw menguji kemampuan ku berperang pada hari perang Uhud, ketika aku berusia empat belas tahun, lalu beliau tidak mengizinkanku. Dan beliau mengujiku kembali pada hari perang Khandaq ketika aku berusia lima belas tahun, lalu beliau mengizinkan aku". (HR. Muslim)

Ternyata evaluasi itu sangatlah penting terutama bagi guru yang melaksanakan proses pendidikan di lembaga yang sedang dijalaninya. Karna dengan evaluasi kita dapat mengukur sejauh mana capaian pembelajaran peserta didik, apa kendala yang dihadapi dan solusi-solusi dalam memajukan pendidikan dan dari hasil evaluasi guru dapat memberikan tindak lanjut dari dan melahirkan ide-ide baru yang cemerlang.

D. Kesimpulan

Konsep pendidikan islam sesuai dengan perspektif hadist Rasulullah SAW ada 10 macam yaitu yang pertama harus berdasarkan Al Qur'an dan hadist, yang ke dua hukum dasar dari pendidikan adalah wajib, ketiga tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, ke empat lembaga pendidikan harus bersifat kekeluargaan. Ke lima materi pembelajaran tentang Iman, Islam dan Ihsan apapun pokok bahasan. Segala bidang ilmu harus di Islamisasikan. Ke enam menggunakan berbagai macam model metode pembelajaran. Ketujuh pendidik harus Profesional dan menguasai ilmu pedagogik. Ke delapan peserta didik harus tulus dan ikhlas karena mengharap redha Allah s w t. ke Sembilan menjaga adab-adab dalam menjalankan pendidikan dan yang ke sepuluh seluruh program pendidikan harus di evaluasi secara menyeluruh dan berkesinambungan agar tercapai maksut dan tujuan dari sebuah pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al- Qur'an,* terj. H.M. Arifin dari judul asli, *Educational Theory: Qur'anic Outbook*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Aghnides, NP. *Muhammadan Theorities of Finance: With an Introduction to Muhammad Law and a Bibliography*, New York: AMS Press, 1969.

Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyyat. *Al-Tarbiyat al-Islamiyat wa Falasifatuha*, Kairo: Dar al-Fikr, t.t.

Al-Abrasyi, Muhammad Athiya. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam,* terj. Bustami A.Ghani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *al-Tarbiayahal-Islamiyah wa Falasifatuha*, Mesir: al-Halabi, 1969.

Al-Asqalani, Ahmad Ibn Hajr. *Fath al-Bari bi Syarhi Shahih al-Bukhari;Kitab Iman Juz I*, Kairo: Dar al-Hadits, 2004.

Al-Attas, Muhammad al-Nuqaib. *Aim and Objectivinesnn of islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.

Al-Bukhari, Abi Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardzabat, *Shahih al-Bukhari*, ttp: Dar Ibn Katsir, 1987.

Al-Jumbulati, Ali. *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.

Al-Sajastani, Abi Dawud Sulaiman ibn al-Asy'asy. *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyat, 2004.

Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Toumy. *Filsafat Pendidikan Islam,*

Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Al-Thuri, Hannan Athiyyat. *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak- Kanak*, Jakarta: Amzah, 2007.

Al-Tirmidzi, Abi Isa Muhammad Ibn Isa Ibn Surah. *Sunan at-Tirmidzi*. tt.p: Dar al-Fikr, 1983.

Alawi, Ziauddin. *Pendidikan Islam pada Abad Pertengahan,* terj. Abuddin Nata dari judul asli, *Islamic Education in Middle Age,* Bandung: Angkasa, 2002.

An-Naisabury, Abi al-Husani Muslim Ibn Hajjaj al-Qusyairiy. *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 261 H.

Ardi, Ardi dan Barnawi. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Arifin, M. Zainal. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik dan Prosedur.*

Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2010.

Bek, Sayyid Ahmad al-Hasyimbi. *Mukhtar al-Ahadits al-Nabawiy,* Mesir: Mathba'ah Hijazy, 1948.

Daradjat, Zakiah. *Metodik Khsusus Pengajaran Agama Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

_____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996. Fathurrahman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar,*

Bandung: PT Refika Aditama, 2011.

Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980.

Mujib, Abdul dan Yusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2006.

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.

Mursi, Munir. *al-Tarbiyah al-Islamiyah Ushuluha wa Tatawwuruha fi Bilad al-Arabiyah*, Kairo: Alam al-Kutub, 1977.

Nata, Abbuddin. *Konsep Pendidikan Ibn Sina*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2004.

_____,*Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.

_____,*Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

Nizar, Samsul dan Zainal Efendi Hasibuan. *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah saw,* Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

Qosim, Muhammad Jamaluddin. *MauidhatulMu'minin Juz 2*, Libanon: Darul Kitab Al-Islami, 2005.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010

_____,*Metodologi Pengajaran Agama Islam,* Jakarta: Kalam Mulia, 1990. Salim, M. Haitami dan Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*,

Jogyakarta: ar-Ruzz, 2012.